

MOTIVASI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN TARI DI SMP NEGERI 2 PADANG

Monalisa¹, Yuliasma², Afifah Asriati³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Abstract

This article aimed at determining students' motivation in learning dancing at SMP Negeri 2 Padang. This research focused on factors which caused students' low motivation to follow the dance lesson at SMP Negeri 2 Padang.

The design of this research was the descriptive qualitative research. The object of the research was students' motivation in learning dancing at SMP Negeri 2 Padang. The data were obtained from observation, interview, and literature review. The information was gotten from the art teachers as well as students of SMP Negeri 2 Padang. The primary instrument in this research was the researcher herself while the secondary instruments were observation notes, recordings, and videos. The data were analyzed by using the phenomenology technique.

Based on the data analysis, it was found that students' low motivation was due to the intrinsic and extrinsic factors from within themselves supported by the teachers' performances such as the learning method and media used which could not improve students' motivation.

Keywords: Learning Dancing, Students' Low Motivation

A. Pendahuluan

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sendratasik yang diwisuda periode September 2013

² Pembimbing I dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II dosen FBS Universitas Negeri Padang

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah tentu ada yang mengajar. Kalau sudah terjadi suatu proses saling berinteraksi, antara yang mengajar dengan yang belajar, sebenarnya berada pada suatu kondisi yang unik, sebab mengajar atau tidak mengajar, masing-masing pihak berada dalam suasana belajar. Jadi, guru walaupun dikatakan sebagai pengajar, sebenarnya secara tidak langsung juga melakukan belajar. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Belajar adalah penambahan pengetahuan untuk perubahan. Dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik (Sardiman, 2010: 31)

Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap aktivitas tiap individu. Dalam dunia pendidikan, sukses tidaknya suatu lembaga pendidikan dalam mencetak siswa yang berprestasi tergantung seberapa besar motivasi siswa dalam menjalani proses belajar. Motivasi merupakan kondisi dalam diri individu yang dapat mendorong atau menggerakkan individu tersebut untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.

Menurut Winkel (2003) motivasi berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan, dorongan untuk memenuhi kebutuhan, bertingkah laku tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan yang memenuhi kebutuhan itu. Dalam belajar motivasi sangat penting peranannya. Motivasi sangat menentukan kualitas perilaku seseorang, apakah motivasi seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan tinggi atau rendah dapat dilihat dari kualitas perilakunya, yaitu yang ditunjukkan oleh kesungguhan, ketekunan, perhatian, dan ketabahan siswa dalam mengikuti mata pelajaran kesenian. Selain itu motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik.

Hamzah (2010:17), mendefinisikan bahwa motivasi ekstrinsik yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hukuman, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.

Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa (Winkel, 2003)

Dari sekian banyak kekayaan seni budaya Indonesia, tari adalah salah satu bidang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Tari dan

kehidupan manusia saling bersentuhan akrab. Hadirnya tari di lingkungan kehidupan manusia bersamaan dengan tumbuhnya peradaban manusia.

Menurut Supardjan dalam Yatnawati (2008:12) "Tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerak-gerakan tubuh manusia". Sedangkan menurut Sedyawati (1986:73) "Tari adalah gerak-gerak ritmis, baik sebagian atau seluruhnya, dari anggota badan yang terdiri dari pola individual atau berkelompok disertai ekspresi atau sesuatu ide tertentu". Beberapa orang ahli tari telah mengemukakan pendapatnya mengenai definisi tari, yang kesemuanya selalu berkisar pada materi pokok yang sama, yaitu gerak ritmis yang indah sebagai ekspresi jiwa manusia dengan memperhatikan unsur ruang dan waktu. Gerak merupakan unsur pokok dalam tari, apabila susunan gerak itu ditata dengan memperhatikan unsur ruang dan waktu, etika dan estetika, yang di dukung pula oleh irama terjadilah gerak tari. Manusia menari tidak asal menari, tetapi menari dengan suatu tujuan agar mencapai hasil yang maksimal. Untuk itu, diperlukan motivasi dari individu dalam mengungkapkan gerak yang ekspresif.

Pentingnya motivasi dalam pembelajaran seni tari dapat menentukan kualitas terhadap kemampuan siswa. Melalui motivasi, siswa lebih bersungguh-sungguh dalam pembelajaran seni tari, siswa akan lebih tekun, dan perhatian siswa akan meningkat terhadap pembelajaran seni tari. Sehingga, hasil yang diperoleh dalam pembelajaran seni tari akan meningkat. Sebaliknya, apabila siswa tidak mendapatkan motivasi dalam pembelajaran seni tari, maka hasil pembelajaran seni tari yang diperoleh tidak maksimal.

Guru memiliki peranan penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Dalam konteks yang lebih khusus berarti guru harus memiliki kompetensi yang baik, wawasan yang luas, menguasai ilmu yang diajarkan sekaligus memiliki keterampilan untuk mengajar (Slamento,2010)

Selain itu, guru juga harus mampu memotivasi siswa untuk belajar lebih baik. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan berbagai cara yang harus dilakukan untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran seni tari, seperti menggunakan metode dan media yang mampu merangsang motivasi siswa, strategi pemberian hukuman dan teguran yang membangun. Pada gilirannya, kegiatan tersebut mampu membuat kondisi siswa memiliki motivasi dalam pembelajaran seni tari di kelas (Indrayuda, 2012: 23).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Negeri 2 Padang, terlihat bahwa siswa merasa bosan belajar karena materi pelajaran jarang disajikan dengan menggunakan media yang mampu memancing imajinasi dan motivasi siswa. Hal lain yaitu siswa jarang ditegur dengan tegas oleh guru apabila sering keluar masuk ketika saat pembelajaran berlangsung. Siswa sebelumnya telah terlihat uring-uringan pada setiap pembelajaran seni tari akan di mulai. Apalagi guru selalu berceramah saja sepanjang pembelajaran berlangsung, hal ini menambah kondisi siswa menjadi tambah bosan mengikuti pembelajaran seni tari tersebut. Apalagi materi yang disajikan adalah tari daerah setempat. Realitas tersebut menjadi menarik bagi peneliti untuk mengungkapkannya dalam sebuah penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti penting untuk melakukan penelitian ini dengan fokus penelitian pada rendahnya motivasi siswa. Penelitian ini akan mengkaji tentang faktor penyebab rendahnya “Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran Tari di SMP Negeri 2 Padang”.

B. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yang mendeskripsikan dan mengungkapkan kasus tentang faktor penyebab rendahnya Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 2 Padang. Berdasarkan pendapat Abizar seperti yang dikutip Yatnawati (2008:16) :

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat alamiah dan melihat berbagai gejala, baik individu dan kelompok secara sosial, dan budaya. Penelitian kualitatif dapat bersifat deskriptif, artinya data di analisis dan kemudian digambarkan tentang berbagai gejala yang ditemukan dan kemudian ditulis melalui laporan penelitian.

Dengan kata lain bahwa setelah dilakukan penganalisan data yang diperoleh dilapangan hasilnya akan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Objek penelitian adalah motivasi siswa dalam pembelajaran tari di SMP Negeri 2 Padang pada kelas VII 5. Penelitian ini menggunakan instrumen utama adalah peneliti sendiri. Untuk membantu pengumpulan data dalam pengamatan, peneliti melengkapi diri dengan peralatan pembantu seperti kamera foto dan kamera video serta alat pencatat, dan peralatan rekaman audio.

Menurut Maleong (1989:132) :

Dalam penelitian kualitatif maka manusia merupakan instrumen kunci karena peneliti sekaligus sbagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan menganalisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor dari hasil penelitian tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi kepustakaan yang terkait dengan penyebab rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran tari di SMP Negeri 2 Padanag pada kelas VII. Agar pengumpulan data dapat lebih terdokumentasi peneliti melakukan pendokumentasian dengan jalan pemotretan, perekaman dan pencatatan.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara fenomenologi yaitu, menggunakan analisis dengan menghubungkan komponen secara semantik dan komponensial, yang mendapatkan suatu kesimpulan yang berdasar kepada hubungan antar komponen tersebut dalam melihat penyebab rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 2 Padang pada kelas VII 5.

C. Pembahasan

1. Rendahnya Motivasi Siswa dari Faktor Diri Siswa

a. Faktor Instrinsik Siswa

Berdasarkan pengamatan terhadap pembelajaran seni tari dikelas VII5 di SMP Negeri 2 Padang terkait motivasi intrinsik dengan indikator semangat, ulet dan disiplin dari pertemuan 1,2, 3 dan pertemuan ke 4-6, ternyata siswa kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran itu terlihat ketika proses belajar mengajar siswa mengobrol dengan temanya. Ketika guru menyampaikan materi. Siswa juga meribut sebanyak 6 orang dan keluar masuk sebanyak 5 orang. Sedangkan indikator ulet siswa tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas seni tari itu dilihat dari 32 orang siswa hanya 6 orang yang mengumpulkan tugas, 26 orang siswa yang tidak mengumpulkan tugas dari jumlah siswa 32 orang.

Melihat kenyataan tersebut berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa seperti Aditya Adzhani, Ahmad Agus, Clara Valensia, dan Dafa Salsabila (2013: 12 Maret), mereka mengatakan bahwa mereka dari awal permulaan pembelajaran seni tari sudah tertanam di pikiran mereka bahwa mereka kurang respek dengan seni tari, apalagi mereka memang tidak memiliki kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran seni tari dengan materi dan guru tersebut di dalam kelas.

Menurut Winkel (1998:25) bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan, semangat dan perhatian untuk belajar. Dari hasil penelitian terlihat bahwa pada saat jam pelajaran seni tari berlangsung masih banyak siswa yang kurang bersemangat dalam belajar, hal ini terlihat masih banyak siswa yang ribut dan tidak mendengarkan guru pada saat menerangkan pelajaran seni tari. terkait dengan indikator semangat maka hasil pengamatan menunjukkan bahwa ketika guru menyampaikan materi siswa masih banyak yang mengobrol dengan temanya sehingga apa yang disampaikan guru kurang dipahami oleh siswa.

Menurut Sardiman (2010:73) motivasi belajar yang ada pada diri seseorang siswa adalah tekun dalam menghadapi tugas belajar, dapat belajar terus menerus, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar. Disamping itu tidak mudah putus asa, menunjukkan minat yang besar terhadap macam-macam masalah belajar, tidak tergantung pada orang lain. Terkait dengan indikator ulet maka hasil pengamatan menunjukkan bahwa tugas yang diberikan guru masih banyak siswa yang terlambat menyerahkan tugas. Siswa belum sungguh-sungguh mengerjakan tugas seni tari. Menurut Nabila Rafifah dan Nadia Putri Ramadhanti (wawancara, 12 Maret 2013) mereka tidak memiliki kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran seni tari, mereka memang kurang berminat dengan pembelajaran seni tari dimaksud, sebab itu mereka sering terlambat dalam setiap pengumpulan tugas maupun terlambat dalam memasuki kelas.

Pembelajaran seni tari membutuhkan keseriusan siswa dalam belajar, siswa harus mempunyai kemauan dalam mengikuti pelajaran seni tari yang ada disekolah, semangat dan kemauan dalam mengikutinya, sehingga dengan kemauan yang tinggi dalam belajar meningkatkan motivasi dan hasil belajar lebih baik.

Siswa SMP Negeri 2 Padang pada kelas VII 5, dalam pembelajaran seni tari kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran seni tari. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa pemberian tugas oleh guru hanya 6 orang siswa yang menyerahkan tugas sedangkan 26 orang siswa tidak menyerahkan tugas. Maka dengan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik siswa dari ketiga indikator yaitu semangat, ulet dan disiplin dapat digolongkan pada kategori rendah. Sebab itu, siswa yang mengikuti pembelajaran seni tari pada kelas VII 5 di SMP Negeri 2 Padang, memiliki motivasi yang rendah dalam proses pembelajaran disebabkan salah satu faktornya adalah berasal dari instrinsik dirinya sendiri yang memang kurang memiliki motivasi.

b. Faktor Ektrinsik Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai motivasi siswa dari aspek ekstrinsik, seperti aspek hukuman, pujian, tekanan yang mampu mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran seni tari, hal ini belum maksimal mampu mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar.

Memperhatikan tingkat capaian beberapa motivasi ekstrinsik dengan indikator pujian, tekanan, dan hukuman terhadap pembelajaran seni tari pada kelas VII 5 di SMP Negeri 2 Padang, yaitu pujian yang di berikan guru terhadap siswa tidak pernah dilakukan sepanjang pelaksanaan penelitian berlangsung. Guru paling hanya sedikit tersenyum saja, dan secara eksplisit belum pernah menyatakan dengan kata-kata yang memuji siswa, apabila siswa tersebut mampu mengerjakan tugas atau mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru kepadanya. Hal ini ini diperkuat dengan hasil pengamatan, bahwa guru tidak pernah memberikan pujian kepada siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru tersebut. Oleh demikian, kenyataan ini semakin menurunkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran seni tari di kelas VII 5 SMP Negeri 2 Padang.

Menurut Ameli Efrina, Nurul Hayi Faradisa, Nicolas Yansen Pratama, Nurmaliza (wawancara, 12 Maret 2013), guru dalam mengajar seperti asik dengan dirinya sendiri, selain itu kesan yang tampak guru kurang menghargai siswa yang mampu menguasai materi pembelajaran. Sehingga setiap siswa mampu mengerjakan tugas dan menjawab pertanyaannya, sangat jarang guru memberikan pujian atau dorongan semangat kepada siswa dimaksud. Oleh sebab itu, siswa memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti pembelajaran seni tari tersebut.

Indikator Hukuman merupakan salah satu motivasi ekstrinsik yang sebenarnya dapat membantu merangsang siswa agar lebih termotivasi dalam belajar. Seharusnya hukuman perlu diberikan pada siswa yang melakukan pelanggaran disiplin dan yang berlaku kurang sopan, maupun mengganggu ketertiban proses pembelajaran (Nashar, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama enam kali pertemuan di kelas VII 5, banyak siswa yang berlaku meribut, lebih kurang 15 orang siswa meribut setiap kali pertemuan, bahkan ada 9 orang yang sering datang terlambat, dan lebih kurang 13 orang yang sering keluar masuk. Di sisi lain 23 orang yang sering terlambat dan tidak

mengerjakan tugas tepat pada waktunya. Melihat kenyataan seperti itu, seharusnya guru memberikan tindakan hukuman pada siswa tersebut. Hal ini akan menyebabkan mereka memiliki efek jera, pada gilirannya akan termotivasi untuk membuat tugas, datang tepat waktu, dan tidak meribut lagi sehingga mereka akan memiliki motivasi untuk fokus pada pembelajaran.

Pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar aturan dalam pembelajaran, merupakan hal yang harus dilakukan guru agar terjadi perubahan yang diharapkan dalam pembelajaran seperti sering absen, tidak membuat tugas, mengganggu teman dalam belajar. Kenyataannya hal ini betul yang tidak dilakukan guru, sehingga hal ini berdampak buruk pada motivasi siswa. Apa bila guru melakukan tindakan hukuman, salah satu faktor yang mendorong motivasi dapat dilakukan, sehingga lama-kelamaan siswa akan merasa takut apabila tidak serius, tidak disiplin dan melakukan keributan dalam kelas. Pada gilirannya, akan muncul motivasi belajar bagi siswa dalam kelas.

Guru terlihat jarang memberikan tekanan, baik berupa pemaksaan, atau mengahuruskan atau mewajibkan siswa untuk melakukan sesuatu. Akibatnya siswa kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang disuruh guru. Guru terkesan hanya banyak menyarankan, bukan suatu keharusan. Dampak dari tidak adanya tekanan ini, semakin memperlemah motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar seni tari di dalam kelas VII 5 di SMP Negeri 2 Padang.

2. Faktor Guru dalam Masalah Rendahnya Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari

Pada pelaksanaan pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode ceramah. Sehingga guru terkesan asik dengan dirinya sendiri, sebab itu siswa yang meribut terkadang sering tidak ditanggapi oleh guru. Karena keseringan ceramah, guru sering hampir lupa waktu jam pelajaran telah habis. menurut Tiffany Irfan dan Wahyu Ikhlas (wawancara, 12 Maret 2013), guru selalu lebih banyak berbicara di depan kelas, jarang pula guru menanyakan kembali kepada siswa apa yang telah dia ajarkan, paling-paling guru tersebut memberikan pekerjaan rumah. Sedangkan mendemonstrasikan gerak tari tidak akan pernah dipercontohkan, kalau kami atau siswa yang meminta dicontohkan. Artinya guru menggunakan metode yang kurang dapat membangun situasi dan kondisi kelas, yang mampu memancing motivasi siswa.

Guru terlihat dalam enam kali pertemuan, belum satupun menggunakan media audio visual dalam pembelajaran yang dilakukannya. Guru hanya melakukan percontohan dalam bentuk demonstrasi dengan kualitas ketrampilan yang dia miliki saja. Di sisi lain, dengan ketrampilan yang dia miliki, itupun belum cukup memadai dalam metode demonstrasi. Karena ketrampilan yang dimiliki guru tersebut masih tergolong level biasa-biasa saja, sehingga belum mampu menarik minat dan motivasi siswa untuk menghargai atau mencintai pembelajaran seni tari yang dia kelola. Kenapa dikatakan biasa-biasa saja? Sebab dalam mencontohkan bentuk gerak tari daerah setempat Minangkabau, posisi atau sikap kuda-kuda yang disebut *pitunggua* saja guru kurang mampu mencontohkannya sesuai standarnya. Dan begitu juga dengan gerak *sauk*, *simpia* maupun gerak langkah tak jadi dengan sikap badan, yang semestinya

agak condong dalam posisi lurus, dia melakukan dengan posisi bungkuk. Seharusnya guru menggunakan media untuk membantu menjelaskan pembelajaran tersebut, agar pembelajaran tersebut mampu memotivasi siswa untuk berminat mengikuti pembelajaran dengan fokus.

Menurut Salsabila Prima Wahyuni dan Nurul Fadila Herman (wawancara, 16 Maret), sebetulnya siswa telah meminta guru untuk menayangkan video tentang tari tradisional Minangkabau, atau tari kreasi Minangkabau, tetapi guru tidak pernah menayangkan video tersebut. Sehingga siswa kurang memperoleh apresiasi tentang tari daerah Minangkabau. Berdasarkan penjelasan siswa tersebut, semestinya guru menggunakan media audio visual salah satu sarana untuk memancing motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran tari. Dengan adanya media tersebut, pada gilirannya siswa akan memperoleh respon tentang berbagai tayangan tersebut. Kejenuhan siswa terhadap tatap muka yang selalu disibukan dengan ceramah akan teratasi dengan berbagai tayangan film tari tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa guru memiliki andil dalam rendahnya motivasi siswa pada pembelajaran tari di kelas VII 5 SMP Negeri 2 Padang. Guru kurang memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran, dan guru disimpulkan kurang memiliki strategi yang tepat untuk menimbulkan motivasi belajar bagi siswanya, sehingga siswa selama pembelajaran berlangsung kurang memiliki motivasi untuk fokus terhadap materi pembelajaran dan pembelajaran itu sendiri.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa faktor rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran seni tari di kelas VII 5 SMP Negeri 2 Padang adalah disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dari diri siswa dan faktor dari guru. Kedua faktor ini telah berakibat pada rendahnya motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang terjadi di kelas VII 5 SMP Negeri 2 Padang. Sehingga pada ujian mid semester dan postes yang diadakan guru nilai siswa tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Faktor siswa adalah siswa telah membawa rasa antipati terhadap pembelajaran tari, sehingga secara intrinsik siswa tidak memiliki motivasi yang baik terhadap pembelajaran seni tari tersebut. Siswa tidak pernah sungguh-sungguh untuk mau belajar seni tari di kelas. Selain itu, siswa juga kurang bersemangat dan disiplin dalam mengikuti setiap tatap muka dalam pembelajaran tari di kelas, akibatnya siswa kurang memiliki motivasi dalam pembelajaran dimaksud.

Sedangkan secara ekstrinsik guru kurang memberikan tekanan, hukuman dan pujian bagi siswa yang mampu mengerjakan tugas dan mampu menjawab berbagai pertanyaan. Dampaknya perilaku seperti itu, tidak memberikan motivasi yang berarti pada diri siswa. Sebab guru tidak pernah menghukum apabila siswa melanggar peraturan dan menekan siswa untuk mengerjakan tugas dengan baik. Dengan sendirinya, apabila hukuman dan tekanan maupun

pujian tidak pernah diberikan kepada siswa, hal ini akan berakibat siswa kehilangan motivasi untuk mengikuti pembelajaran tari tersebut.

Guru juga tidak memiliki usaha lain seperti menggunakan media yang tepat yang mampu memancing imajinasi siswa, agar siswa memiliki motivasi terhadap pembelajaran seni tari. Guru tidak pernah menggunakan video tari yang diprediksi mampu merangsang minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran tari dengan fokus. Apalagi metode demonstrasi sangat jarang digunakan oleh guru, guru hanya lebih fokus pada metode ceramah. Oleh demikian, dapat disimpulkan bahwa realitas tersebut telah berdampak pada rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran tari di kelas VII 5 SMP Negeri 2 Padang.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka melalui skripsi ini dapat disarankan ke berbagai pihak, terutama kepada guru seni budaya baik yang ada di SMP Negeri 2 Padang maupun pada guru seni budaya lainnya yang ada di kota Padang dan Sumatera Barat, serta kalangan akademik dan lembaga pendidikan tinggi yang memproduksi tenaga guru seni budaya seperti jurusan Sendratasik UNP dan sebagainya.

- a. Disarankan kepada pihak guru seni budaya, agar selalu memotivasi dan membina siswa untuk lebih fokus terhadap pembelajaran seni tari. Selain itu agar mampu memotivasi siswa dengan berbagai cara, seperti peningkatan metode dan media pembelajaran.
- b. Disarankan kepada guru agar memberikan berbagai tindakan, hukuman dan pujian kepada siswa, agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran seni tari di kelas.
- c. Disarankan kepada jurusan Sendratasik agar mampu memproduksi guru seni tari yang mampu untuk mengajar sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, serta memiliki motivasi dalam meningkatkan kualitas siswanya.

Catatan: Artikel ini disusun merupakan hasil skripsi penulis dengan Pembimbing I Yuliasma, S.Pd., M.Pd dan Pembimbing II Afifah Asriati, S.Sn., M.A

Daftar Rujukan

- Hamzah B Uno. 2010. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrayuda. 2012. "Paradigma Baru Pembelajaran dan Dampaknya Terhadap Kualitas Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Umum"
- Moleong, Lexy. J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Karya.
- Nashar. 2004. *Peranan Motivasi & Kemampuan Awal*. Jakarta: Delia Press.
- Sardiman A.M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Winkle.W.S. 1998. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia.

Yatnawati. 2008. "Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 5 Solok". Padang: FBSS UNP.